

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering diidentifikasi dengan masa yang rawan, menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua, dan sering menjadi bahan pembahasan. Hal tersebut terlihat dari perbuatan-perbuatan negatif yang dilakukan oleh remaja yang sudah semakin umum dilihat masyarakat, seperti pergaulan bebas, minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang.

Sebagaimana pada siswa SMP Negeri 1 Katapang sebagai masa remaja awal, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pembimbing yaitu Riska Mutia, (September 2014) bahwa permasalahan yang sering ditemui dikalangan siswa seperti: terlambat datang ke sekolah, bolos, kabur saat pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan PR, tidak menyimak saat guru menerangkan pelajaran, dan tidak memakai atribut yang tepat. Meskipun menurut salah satu guru agama yaitu Raden Euis (17 Maret 2015), tingkat keberagaman siswa semakin meningkat dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya, namun ada sebagian siswa yang berperilaku diluar norma-norma agama. Hal ini berdasarkan penuturan Siti Nurrani (wawancara, 17 Maret 2015) siswa sering lalai melaksanakan kewajibannya kepada Allah SWT. terutama shalat, pacaran diluar batas kewajaran, mengucapkan kata-kata kasar dan jorok dalam pergaulan dengan temannya, berkelahi, pada

saat bertemu dengan guru siswa enggan mengucapkan salam terutama kepada guru yang tidak mengajar di kelasnya.

Perilaku negatif pada siswa dari berbagai temuan kasus yang terjadi dapat ditarik keterkaitannya dengan kehidupan keberagaman seseorang. Terbukti dari pengakuan siswa yang bermasalah (Anonim, Maret 2015), bahwa mereka sering meninggalkan sholat lima waktu. Padahal agama mengatur hidup dan kehidupan manusia supaya berjalan dengan teratur dan baik. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu (Jalaludin, 2002:147). Selaras dengan pendapat Zakiyah Drajat (1983:57), faktor-faktor yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan moral adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang, dan tidak dilaksanakannya agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan keyakinan dan pengamalan agama yang baik, maka akan dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana Allah SWT. telah menjelaskan bahwa ibadah yang diperintahkan oleh-Nya merupakan tameng bagi manusia agar terhindar dari akhlak tercela. Implikasi tersebut salah satunya dijelaskan dalam QS. Al-Ankabut ayat: 45. Ayat tersebut menjelaskan bahwa sholat yang kita kerjakan untuk mencegah dari perbuatan keji dan munkar.

Pada tatanan praktek ibadah seperti shalat dalam kehidupan sehari-hari, siswa yang merupakan remaja awal peralihan dari masa anak-anak, menurut pandangan syari'at mereka sudah termasuk "*Mukalaf*". Siswa sudah

terkena kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya (Syamsu Yusuf, 2005:54). Namun sayangnya, berdasarkan hasil dari Inventori Tugas Perkembangan Siswa (ITP) di SMP Negeri 1 Katapang memasuki tahap konformitas. Kesadaran beragama siswa yang meliputi aspek landasan hidup religius dan landasan perilaku etis memasuki tahap delapan terendah dari sepuluh tugas perkembangan. Bahkan dikelas VIII sebagai objek penelitian, landasan hidup religius memasuki pada tingkat kesatu dan ketiga terendah setelah peran gender dan kematangan intelektual. Sebagaimana menurut penuturan Dadang Hawari (1997: 156) “Fenomena yang terjadi ada anak didik pengetahuan pelajaran agama islam (salat) baik sakali, tetapi sayang sekali ia tidak merasakan, mengahayati makna dan hikmah salat baginya, karena itu ia tidak menjalankan shalat”.

Faktor kurangnya kesadaran beragama pada siswa tidak terlepas dari lingkungan siswa tersebut berada. Seperti yang dikemukakan oleh Jalaludin (2002:147) bahwa pengingkaran manusia terhadap agama dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Pembentuk perilaku siswa secara tidak langsung berdasarkan kondisi keluarga dan lingkungan teman sebaya. Dari temuan kasus di SMP Negeri 1 Katapang, menurut salah satu pembimbing Siti Nurrani, (wawancara, 17 Maret 2015), bahwa siswa yang bermasalah berada pada lingkungan yang kurang dalam nilai-nilai agama. Selaras dengan pendapat Syamsu Yusuf (2011:205), bahwa apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang

harmonis, orang tua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi diatas akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik.

Padahal kesadaran beragama merupakan bagian integral dari aspek-aspek perkembangan remaja yang harus dikembangkan secara optimal. Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan beragama (Aziz Ahyadi, 2005:43). Karena agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiaanya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul (Zakiyah, 1983:57).

Oleh karena itu, kesadaran, penghayatan, dan komitmen agama, tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan perlu adanya bimbingan dan arahan. Syamsu Yusuf (2011: 143) mengemukakan bahwa, supaya individu atau manusia berkembang menjadi seorang pribadi yang beragama (beriman dan bertakwa) dan mengembangkan budaya “rahmatan lilalamin” perlu diberikan intervensi, dalam hal ini adalah pendidikan agama.

Islam sebagai agama dakwah menyeru manusia agar kembali kepada fitrah awal kejalan Allah. Maka dakwah adalah sebuah konsep realisasi. Dakwah dalam posisi ini, berperan sebagai pembimbing spritual manusia

(Ilyas, 2011:44). Salah satu dari ranah dakwah yaitu *Irsyad*, mempunyai peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi keberimanan atau perkembangan beragama pada remaja. Salah satu yang bisa diterapkan dalam hal ini ialah pada ranah pendidikan yaitu bimbingan konseling di sekolah yang sudah mempunyai legalitas yang kuat.

Sebagaimana kondisi di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung, bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam meningkatkan potensi siswa serta membantu siswa dalam menghadapi masalahnya. Program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu mencakup empat aspek pribadi, sosial, akademik dan karir. Terutama dalam perkembangan agama siswa.

Memahami karakteristik perkembangan agama remaja, sebagai landasan dalam menyusun materi dan strategi bimbingan yang relevan. Pemahaman dan perwujudan diri, pemahaman tentang semua potensi yang dimiliki manusia termasuk potensi beragama. Sehingga dalam hal ini, bimbingan tidak boleh melepaskan fungsi dan peranannya sebagai fasilitas untuk mengembangkan sikap agama pada siswa. Sebab, tugas pengembangan kesadaran beragama pada siswa tersebut bukanlah tugas guru agama semata-mata.

Sehingga diperlukan program bimbingan sebagai serangkaian kegiatan bimbingan yang direncanakan secara sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara jika dikaitkan dengan bimbingan pribadi sosial, maka kegiatan bimbingan yang dimaksud merupakan jenis bimbingan

dalam rangka mengembangkan kemampuan pribadi siswa dan kemampuannya dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Tujuan dari program bimbingan pribadi sosial ini adalah agar siswa memiliki dan dapat mengembangkan kesadaran beragama.

Dalam penelitian ini, konsepsi program bimbingan yang dimaksud adalah upaya peneliti untuk meningkatkan program bimbingan yang lebih baik. Setelah melalui serangkaian kegiatan dengan menganalisa program yang sebelumnya yaitu perencanaan program bimbingan, pelaksanaan program bimbingan dan evaluasi program bimbingan yang dihubungkan dalam konteks program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama. Sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan sebuah konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa. Terlebih lagi, didukung oleh visi bimbingan dan konseling SMPN 1 Katapang adalah mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa sehingga menjadi insan yang KEREN (kreatif, edukatif, religius dan energik serta mampu menjadi pribadi yang kompetitif dan bertanggung jawab).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini mengambil judul: **“PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KESADARAN BERAGAMA SISWA (Penelitian di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, mengenai program pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?
2. Bagaimana pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?
3. Bagaimana evaluasi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015?
4. Bagaimana konsepsi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dan kegunaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui perencanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.

- b. Untuk mengetahui pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
 - c. Untuk mengetahui evaluasi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
 - d. Untuk merumuskan konsepsi program bimbingan sosial pribadi dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung.
2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dibidang *irsyad*, dalam ranah bimbingan konseling di sekolah, khususnya mengenai program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama. Penelitian ini dilakukan dengan merumuskan konsepsi program pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Pembahasan inti dari penelitian ini adalah program bimbingan pribadi sosial dan perkembangan kesadaran beragama siswa.

Bimbingan pribadi sosial merupakan salah satu bidang dari bimbingan yang berada di sekolah, yang memfokuskan pada ranah perkembangan

pribadi dan pergaulan sosial. Adapun pengertian dari bimbingan pribadi sosial tidak dapat terlepas dari makna bimbingan. Bimbingan berasal dari kata “*guidance*”, diterjemahkan dengan arti bantuan atau tuntunan (Tohirin, 2007:16). Adapun menurut istilah bimbingan ialah “Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku” (Tohirn, 2007:20).

Sedangkan pribadi sosial menurut Syamsu Yusuf (2006: 37-38) merupakan bimbingan untuk membantu siswa (siswa) dalam mengembangkan potensi diri dan kemampuan berhubungan sosial serta memecahkan masalah-masalah sosial pribadi. Selaras dengan pendapat tersebut lebih rinci lagi dijelaskan menurut Winkel (2006:110) merumuskan definisi bimbingan pribadi sosial, yaitu:

Bimbingan pribadi sosial berarti upaya untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial diberbagai lingkungan (pergaulan sosial).

Berdasarkan rumusan-rumusan tersebut di atas, bimbingan pribadi sosial merupakan upaya membantu individu untuk mengembangkan keseluruhan potensi pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan baik yang menyangkut kemampuan intrapersonal maupun kemampuan interpersonal. Potensi yang dimaksud terutama potensi dalam

mengembangkan kesadaran beragama yang direfleksikan dengan sikap terhadap sesama.

Adapun kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan kedalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersiat *habluminnal* maupun *habluminnas* (Syamsu Yusuf, 2011 : 136). Adapun pengertian kesadaran beragama adalah “Bagian segi-segi agama yang hadir (terasa) dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas agama” (Jalaluddin, 2011:16). Kebutuhan manusia terhadap agama bermula dari banyaknya kebutuhan-kebutuhan manusia dalam kehidupan ini. Zakiah Daradjat (Jalaludin,2002:60) mengemukakan bahwa:

Manusia memiliki kebutuhan pokok yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, rasa ingin tahu. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan menyebabkan tekanan batin oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya. Karena kebutuhan-kebutuhan inilah, maka manusia memerlukan agama. Dengan melaksanakan ajaran agama, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi.

Sementara dalam mengkaji kesadaran beragama terdapat beberapa dimensi keagamaan. Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Endi (2012:62-64), bahwa mereka telah membagi dimensi keagamaan menjadi lima bagian, yaitu: dimensi ideologi, dimensi ritualistik, dimensi eksperensial, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensial. Berikut penjelasannya:

1. Dimensi ideologi, bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi

yang paling dasar. Inilah yang membedakan antara agama yang satu dengan agama yang lainnya.

2. Dimensi ritualistik, dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah.
3. Dimensi eksperensial, berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut. Keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
4. Dimensi intelektual, berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Kesadaran orang dalam menerima atau menilai ajaran agamanya berkaitan erat dengan pengetahuan agama yang dimilikinya.
5. Dimensi konsekuensial, berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui kesadaran dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangannya, siswa SMP sebagai remaja awal mempunyai karakteristik kesadaran beragama yang berbeda. Menurut Hurlock (1980:222) mengklasifikasikan pola perubahan minat religius pada remaja ke dalam tiga tahapan yaitu kesadaran religius, keraguan dan rekonstruksi religius. Kesadaran religius muncul pada remaja ditandai dengan keterlibatan remaja pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Meskipun demikian,

remaja mulai menganalisis keyakinan religiusnya secara kritis, seiring dengan perkembangan pengetahuannya. Keraguan religius muncul ditandai dengan sikap skeptis mereka pada berbagai bentuk religius, seperti berdoa dan ibadah. Kemudian pada masa rekonstruksi religius, remaja mulai meyakini kembali secara mendalam kebutuhannya akan agama, mereka mulai menata kembali kesadaran dan penghayatan religiusnya.

Terjadinya keraguan dalam beragama, ditambah lagi fenomena perilaku remaja yang sering terlihat karena beberapa faktor. Seperti yang diungkapkan oleh Syamsu Yusuf (2005:58) bahwa:

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, karena kondisinya kurang harmonis, kurang memberikan kasih sayang; serta bergaul dengan teman-teman yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik, asusila atau dekadensi moral.

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan diharapkan pula dapat memberikan kontribusinya dalam mengembangkan potensi keberimanan atau perkembangan sikap beragama pada siswa. Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam *setting* pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat.

Adapun salah satunya aspek tugas perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan mengembangkan kesadaran beragama yaitu terdapat pada program bimbingan pribadi sosial. Karena salah satu bimbingan pribadi sosial bertujuan untuk menumbuhkan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha

Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, maupun masyarakat pada umumnya.

Jika dihubungkan dengan program bimbingan, pendapat (Winkel, 2006: 91) mengemukakan bahwa, program bimbingan merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu. Menurut Tohirin (2007:259) agar pelayanan bimbingan di sekolah dapat terlaksana secara efektif dan efisien serta tujuan dapat tercapai maka harus disusun programnya secara terencana dan sistematis. Dengan kata lain program bimbingan adalah kegiatan layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilaksanakan pada periode tertentu. Program tersebut pun dikemas sedemikian rupa disusun sehingga dirasa sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para siswa.

Adapun langkah program bimbingan di sekolah melalui serangkaian kegiatan yaitu perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan program layanan bimbingan di sekolah terdapat beberapa aspek kegiatan penting yang perlu dilakukan yaitu: (1) analisis kebutuhan dan permasalahan klien, (2) penentuan tujuan program layanan bimbingan yang hendak dicapai, (3) analisis kondisi dan situasi di lingkungan, (4) penentuan jenis-jenis kegiatan, (5) penentuan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan, (6) penetapan personel-personel yang akan menjalankan kegiatan, (7) persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan, serta (8) perkiraan tentang hambatan-hambatan yang akan ditemukan dan

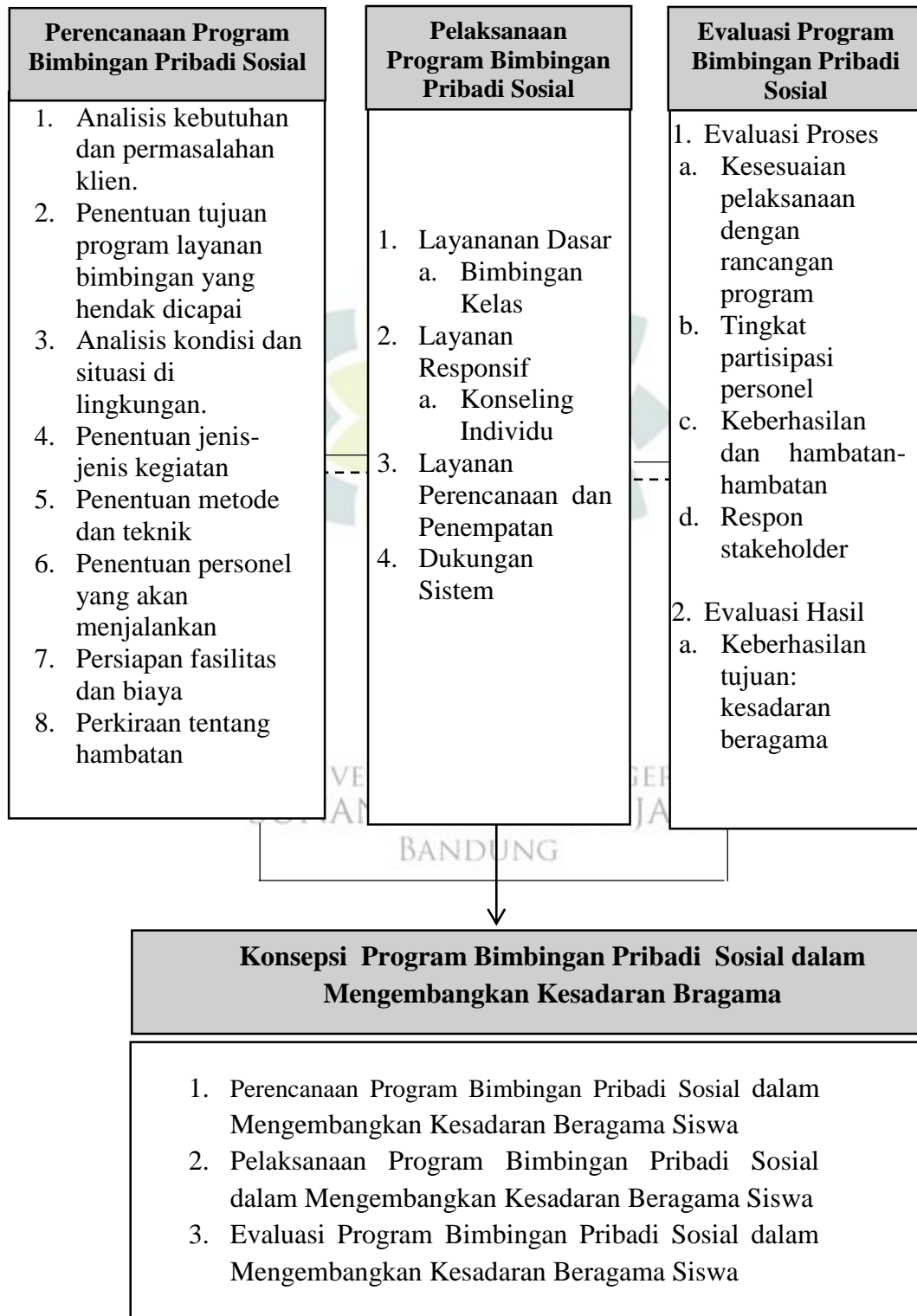
usaha-usaha apa yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan-hambatan (Juntika, 2003:87).

Sementara pelaksanaan bimbingan di sekolah meliputi empat komponen program. yaitu (1) pelayanan dasar bimbingan, (2) pelayanan perencanaan individual (3) pelayanan responsif dan (4) dukungan system (Yusuf, 2006:68) . Begitu juga dengan lingkup evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah menurut Syamsu Yusuf (2006:93) aspek-aspek yang perlu dievaluasi baik dalam proses maupun hasil yaitu: (1) kesesuaian antara program dengan pelaksanaan layanan, (2) keterlaksanaan program yang telah direncanakan, (3) dampak layanan bimbingan dan konseling terhadap kegiatan belajar mengajar, (4) respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bimbingan dan konseling, dan (5) kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan atau pencapaian tugas- tugas perkembangan.

Analisis dari hasil perencanaan, penerapan dan evaluasi program yang ada di jadikan acuan untuk merumuskan konsepsi pengembangan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama yang dimaksud adalah upaya peneliti dan guru pembimbing untuk meningkatkan program bimbingan yang lebih baik terutama dalam program bimbingan pribadi sosial dan perkembangan kesadaran beragama siswa.

Untuk lebih memperjelas pembahasan di bawah ini dapat dibentuk kerangka pemikiran, seperti pada gambar berikut:

Gambar 1.1
Kerangka Berpikir
Program Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan
Kesadaran Beragama Siswa



E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena terdapat berbagai permasalahan yang terjadi dikalangan siswa. Salah satunya berdasarkan hasil ITP (Inventori Tugas Perkembangan Siswa) bahwa landasan hidup religius dan landasan perilaku etis atau kesadaran beragama menempati delapan terendah dari sepuluh tugas perkembangan siswa. Hal tersebut diikuti dengan adanya layanan bimbingan salahnya bertujuan untuk mengembangkan kesadaran beragama siswa.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2007 :72) mengemukakan bahwa: “Metode deskriptif adalah ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia”.

Metode ini dipilih karena bermaksud mendeskripsikan, menganalisis dan mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang mendalam mengenai profil mengembangkan kesadaran beragama siswa dan program bimbingan yang berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi sosial yang ada di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya penulis menganalisis dan menggambarkan

penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Kemudian hasil dari temuan data tersebut dijadikan sebagai bahan masukan dalam konsepsi pengembangan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama.

3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menurut Spradley (Sugiyono, 2013:2015) adalah “*social situation*” atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*) dan aktivitas (*activity*). Dalam ini penelitian ini populasi atau situasi sosial yang diambil adalah segala hal yang berkaitan dengan Program Bimbingan Pribadi Sosial yang ada di SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung dalam upaya mengembangkan kesadaran beragama.

Sedangkan sampel yang diambil diantaranya yaitu: (a) Koordinator BK, (b) Guru BK, (c) Guru Wali Kelas atau Guru Agama, dan (d) Terbimbing atau siswa kelas VIII. Pertimbangan yang membuat peneliti memilih orang-orang tersebut karena dipandang mempunyai informasi yang cukup jelas berkaitan dengan jawaban dari permasalahan yang ada.

Adapun sampel yang digunakan dalam meneliti kesadaran beragama dilakukan dalam penyebaran angket kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Katapang, Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:131). Sampel yang digunakan merupakan sampel *propabilitas*, Teknik sampling probabilitas (*probability*) merupakan

teknik yang memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Sedangkan teknik samplingnya menggunakan Teknik Sampling (*Proportionate Random Sampling*). Metode penarikan sampel yang proposional merupakan suatu prosedur penarikan sampel yang tidak berstrata yang dalam hal ini suatu sub sampel –sub sampel acak sederhana ditarik dari setiap kelas yang kurang lebih sama dalam beberapa karakteristik.

Populasi yang diambil yaitu kelas VIII A, B, C, D, E, F, G, H, I, dan J dengan jumlah keseluruhan 448 siswa. Adapun penentuan besaran sampelnya Arikunto (2006:112) berpendapat, bahwa apabila subjeknya kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua, sedangkan apabila lebih dari seratus maka diambil sampel antara 10-25% atau 25-50% atau lebih. Penelitian ini peneliti mengambil sampel sejumlah 20% dari 448 adalah 89,60 dibulatkan menjadi 90 orang.

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\sum \text{Populasi tiap kelas} \times \sum \text{Sampel}}{\text{Populasi keseluruhan}}$$

Adapun penyebaran sampel-sampel tersebut berdasarkan teknik proporsional random sampling adalah sebagai berikut:

$$\text{Kelas VIII A} : \frac{46}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII B} : \frac{46}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII C : } \frac{46}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII D : } \frac{46}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII E : } \frac{44}{449} \times 90 = 8,8 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII F : } \frac{45}{449} \times 90 = 9,0 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII G : } \frac{41}{449} \times 90 = 8,2 \text{ dibulatkan menjadi 8 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII H : } \frac{46}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII I : } \frac{44}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

$$\text{Kelas VIII J : } \frac{45}{449} \times 90 = 9,2 \text{ dibulatkan menjadi 9 siswa}$$

4. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data tentang perencanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama di SMPN Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
- b. Data tentang pelaksanaan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama di SMPN Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.

- c. Data tentang evaluasi program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama di SMPN Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung Tahun Pelajaran 2014-2015.
- d. Data yang berkaitan dengan penyusunan konsepsi program bimbingan dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

5. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan untuk memperoleh hasil yang optimal untuk penelitian ini maka peneliti menentukan sumber data yang dianggap memberikan keterangan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Katapang dan pembimbing yang berjumlah empat orang dan guru agama. Pertimbangan yang membuat peneliti memilih sumber tersebut karena dipandang mempunyai informasi yang cukup jelas berkaitan dengan program bimbingan pribadi sosial serta gambaran kesadaran beragama siswa.
- b. Sumber data sekunder, yaitu hasil penelitian ilmiah baik berupa buku-buku, artikel, skripsi dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber yang digunakan tersebut agar menunjang dalam menyempurnakan informasi serta teori yang berkaitan dengan program bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. “Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra” (Arikunto, 2002:128).

Teknik ini digunakan untuk mengetahui keadaan dan kondisi SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung. Kondisi objektif sekolah yang diperlukan baik fisik (sarana prasarana), struktur organisasi, proses bimbingan dan konseling, keadaan guru, dan siswa yang terkait erat dengan perkembangan kesadaran beragama siswa yang akan diteliti

b. Wawancara

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan wawancara dengan guru BK, Wali Kelas, siswa dan orang yang dianggap perlu untuk menunjang data tersebut. Dengan demikian Arikunto (2002:126) berpendapat bahwa: “Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi kebutuhan siswa serta mendapatkan informasi. Informasi yang ingin didapat mengenai perencanaan, proses, evaluasi program bimbingan pribadi sosial yang akan dikembangkan dalam konsepsi pengembangan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kesadaran beragama siswa.

c. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2002:158). Dalam hal ini peneliti mendokumentasikan dokumen-dokumen berupa data presensi, foto-foto, catatan-catatan kegiatan bimbingan atau agenda rutin yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung.

d. Angket (*Questionnaire*)

Menurut Arikunto (2002:124) “Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadi, atau hal-hal yang ia ketahui”. Angket yang digunakan sebagai alat ukur menggunakan inventori tugas perkembangan (ITP) dan kuesioner yang sebagiannya dikutip dari skripsi. Instrumen yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu terutama dalam aspek landasan hidup religius yang berkaitan erat dengan kesadaran

beragama siswa. inventori tugas perkembangan (ITP) ditujukan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Katapang.

7. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul. Teknik analisis data juga berarti proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Ada dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif mengenai gambaran sikap beragama siswa dan data kualitatif mengenai gambaran program bimbingan dan konseling di sekolah. Untuk menganalisis data kuantitatif digunakan analisis statistik, sedangkan untuk menganalisis data kualitatif digunakan analisis non statistik. Analisis statistik ini dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan-perhitungan statistik yang telah ada dalam ATP (analisis tugas perkembangan) serta melalui aplikasi SPSS 17.

Adapun Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono,

2013:246). Kemudian agar data yang diperoleh sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalah akan ditempuh tiga langkah utama dalam analisis data yaitu:

- a. Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data hasil penelitian ini direduksikan meliputi data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan berisi tentang pelaksanaan strategi proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Sugiyono, 2013: 247).

Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai permasalahan yang akan penulis teliti. Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yaitu usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu. Dalam penelitian ini nantinya dilakukan reduksi data menyangkut perencanaan, proses, evaluasi pelaksanaan program bimbingan konseling SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung.

- b. Penyajian data adalah tahap kedua setelah melakukan kegiatan reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2013: 249). Adapun penyajian data yang akan dilakukan dalam tahap ini yaitu memaparkan hasil temuan

hasil dari tahap reduksi data. Penulis akan memisahkan dan mengklasifikasikan data yang ditemukan dilapangan.

- c. Penarikan kesimpulan yang dimaksud di sini yaitu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiyono, 2013: 253).

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan berupa deskripsi nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam merencanakan program yang selanjutnya. Program tersebut berupa bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan kesadaran beragama siswa SMP Negeri 1 Katapang Kabupaten Bandung.

Adapun data yang bersifat angka selain menggunakan aplikasi SPSS 17 untuk menguji realibilitas dan validitas, digunakan analisis kuantitatif. Adapun langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat tabel-tabel untuk frekuensi alternatif jawaban
- 2) Menentukan persentase setiap alternatif jawaban dengan

menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} 100 \% \quad (\text{Sudjana, 2007:67})$$

Keterangan : P : Angka Presentase
 F : Frekwensi Jawaban Responden
 N : Jawaban Responden

100 % : Angka Konstan

Adapun tafsiran prosentase yang akan dihasilkan adalah:

0 – 20% sangat rendah

20 – 40% rendah

41- 60% sedang

61 – 80% tinggi

81 – 100% sangat tinggi

